

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu kinerja keuangan merupakan gambaran hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada waktu tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan yang dicatat dan dirangkum menjadi sebuah informasi yang dapat digunakan sebagai media untuk melaporkan keadaan dan posisi perusahaan pada pihak yang berkepentingan, terutama pada pihak kreditur, investor, dan manajemen perusahaan itu sendiri (Wahyudi, 2021).

Situasi pandemi *Covid-19* yang terjadi di Indonesia berdampak pada seluruh sektor di Indonesia, termasuk kinerja keuangan. Mengacu pada data yang disampaikan lewat BPS bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 mengalami pertumbuhan negatif. Dalam situasi resesi ekonomi seperti ini diyakini bahwa tidak semua perusahaan akan mengalami penurunan kinerja, karena bisa jadi ada beberapa industri yang tidak terdampak atau bahkan mengalami peningkatan kinerja (Hidayat, 2021).

Hal ini juga didukung oleh data yang disajikan oleh Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2020), tingkat pertumbuhan ekonomi kuartal 1 untuk perusahaan konstruksi pada tahun 2019 mengalami pertumbuhan 5,48 persen, sedangkan untuk tahun 2020 kuartal 1 hanya mencapai angka 2,76 persen.

Perusahaan *consumer goods* pada tahun 2019 mengalami pertumbuhan sebesar 5,02 persen, sedangkan untuk tahun 2020 kuartal 1 hanya mencapai 2,83 persen. Penurunan ekonomi yang signifikan dapat mengindikasikan kinerja perusahaan berada pada kondisi buruk (Hilman & Laturette, 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat pentingnya kinerja keuangan dalam sebuah perusahaan dan sayangnya kinerja keuangan di berbagai perusahaan di Indonesia juga terkena imbas dari pandemi *Covid-19*, khususnya sektor UMKM. Di Indonesia, UMKM merupakan tulang punggung ekonomi nasional sekaligus menjadi ujung tombak perputaran ekonomi dalam negeri. Hal ini dikarenakan dalam pengelolaannya yang tidak sulit dan juga mudah untuk dilakukan oleh pihak manapun serta tidak membutuhkan biaya yang besar (Safitri Ayu, 2019).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang juga merupakan urat nadi perekonomian daerah dan nasional turut terdampak atas adanya pandemi *Covid-19* ini. Negara Indonesia merupakan salah satu prioritas pengembangan UMKM dalam pembangunan ekonomi nasional. Dalam perkembangannya, UMKM merupakan tulang punggung sistem ekonomi kerakyatan yang tidak hanya ditujukan untuk mengurangi masalah pendapatan, kesenjangan antar golongan dan antar pelaku usaha, maupun pengentasan kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja. Hal ini membuat pengembangannya mampu memperluas bisnis ekonomi dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempercepat perubahan struktural, yaitu meningkatnya ketahanan ekonomi

nasional dan perekonomian daerah. UMKM merupakan usaha kreatif yang memiliki berbagai macam bidang usaha dalam perekonomian di Indonesia.

Secara umum, Indonesia yang didominasi oleh keberadaan UMKM sebagai tulang punggung perekonomian nasional terdampak secara serius akibat adanya pandemi *Covid-19* tidak hanya ditunjukkan oleh aspek total produksi dan nilai perdagangan akan tetapi juga terlihat melalui kinerja keuangan dari UMKM itu sendiri. Kajian yang dibuat oleh Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa pandemi *Covid-19* memberikan implikasi negatif bagi perekonomian domestik seperti penurunan konsumsi dan daya beli masyarakat, penurunan kinerja perusahaan, ancaman pada sektor perbankan dan keuangan, serta eksistensi UMKM (Pakpahan, 2020).

Secara khusus, terdapat 163.713 UMKM yang terkena dampak pandemi tersebut. Kemenkop UMKM Indonesia juga menyatakan bahwa sekitar 37.000 UMKM mengeluhkan bahwa pandemi sangat mempengaruhi usaha yang tengah dijalankan, 56 persen diantaranya terkait anjaknya penjualan, 22 persen persoalan pembiayaan, 15 persen masalah distribusi barang, dan sisanya sebanyak 4 persen melaporkan kesulitan dalam memperoleh bahan baku mentah.

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah UMKM Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2017-2019

No.	Kabupaten/Kota	Tahun		
		2017	2018	2019
1	Buleleng	31.563	34.552	34.374
2	Tabanan	38.980	41.459	42.744
3	Jembrana	10.525	27.654	24.346
4	Karangasem	38.954	39.551	40.468
5	Bangli	43.948	44.068	44.068
6	Badung	17.754	19.688	19.261
7	Gianyar	91.511	75.412	75.482

8	Klungkung	9.712	11.761	14.584
9	Denpasar	30.840	31.826	32.026
Total		313.787	325.971	327.353

(Sumber : Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan UMKM Kabupaten Buleleng, 2021).

Tabel di atas menunjukkan banyaknya jumlah UMKM yang tersebar di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Melihat tingginya angka tersebut, seharusnya kehadiran UMKM dapat membantu menopang perekonomian masyarakat khususnya masyarakat di provinsi Bali. Namun, penyebaran virus *Covid-19* memberikan dampak bagi pelaku UMKM di Indonesia tak terkecuali di Bali. Diulas dari balipost.com, pandemi *Covid-19* telah melumpuhkan UMKM di Bali yang mengakibatkan anjloknya aktivitas perdagangan berupa penurunan penjualan dan kesulitan modal. Hal tersebut menyebabkan menurunnya peran UMKM sebagai tulang punggung perekonomian di Bali.

Banyaknya UMKM di Bali yang mengalami kesulitan pada pandemi *Covid-19* membuat para pelaku UMKM harus gulung tikar. Penurunan aktivitas UMKM di Bali merupakan salah satu faktor penyumbang pengangguran dan kemiskinan di Bali kembali meningkat. Data terakhir per bulan Maret 2021, jumlah orang miskin di Bali sebanyak 201,97 ribu orang atau 4,53 persen dari jumlah penduduk. Angka ini pun menunjukkan peningkatan dibandingkan bulan September 2020, yakni 196,92 ribu orang atau sebesar 4,45 persen jumlah penduduk. Artinya, terjadi penambahan 5,05 ribu orang atau kenaikan 0,08 persen (nusabali.com, 2021).

Adanya pandemi ini tentu menyebabkan penurunan kinerja UMKM baik kinerja keuangan maupun non keuangan, dimana di Buleleng khususnya dampak

pandemi di Buleleng meliputi 5 aspek. Kelima aspek tersebut disajikan dalam tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Dampak Pandemi *Covid-19* terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Buleleng

No.	Aspek Yang Terdampak	Besaran Dampak
1	Rata-rata Penurunan Penjualan	61%
2	Rata-rata Penurunan Laba Usaha	61%
3	Peningkatan Permasalahan Permodalan	71,4%
4	Pengurangan Jumlah Karyawan	22%
5	Penurunan Kemampuan Pembayaran Angsuran Bank	Berdampak pada hampir seluruh UMKM

(Sumber : Balitbang Buleleng, 2021).

Tabel di atas menunjukkan bahwa UMKM di Kabupaten Buleleng mengalami penurunan penjualan rata-rata sebesar 61%, penurunan laba usaha rata-rata sebesar 61%, peningkatan permasalahan modal menjadi 71,4%, UMKM melakukan pengurangan jumlah karyawan rata-rata sebesar 22%, dan hampir seluruh UMKM mengalami penurunan kemampuan pembayaran angsuran bank.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu teori yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah *The Resource Based View Theory (RBV)*. Gagasan *The Resource Based View Theory (RBV)* pertama kali dicetuskan oleh Wernerfelt pada tahun 1984 (Tan et al., 2011). *The Resource Based View Theory (RBV)* atau pandangan berbasis sumber daya telah banyak digunakan dalam manajemen stratejik dan manajemen pemasaran. RBV fokus pada analisis tingkat internal tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan. Teori pandangan berbasis sumber daya perusahaan telah dieksplorasi di literatur akademis sebagai sarana menjelaskan keunggulan

kompetitif yang pada akhirnya menghasilkan kinerja unggul dalam perusahaan (Barney, 1991; Clulow et al., 2007).

Teori ini mengungkapkan bahwa suatu usaha akan memperoleh keunggulan kompetitif yang semakin tinggi dan mendapatkan kinerja baik keuangan maupun non keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai, dan memanfaatkan aset-aset strategis yang baik berupa aset berwujud maupun tidak berwujud. (Wernerfelt, 1984). Berdasarkan *the resource based view theory (RBV)*, kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh inklusi keuangan. Inklusi keuangan didefinisikan sebagai suatu kondisi pada saat produk dan layanan jasa keuangan dapat diakses, digunakan, dan dimanfaatkan dengan harga yang terjangkau dan kualitas yang baik serta ketersediaannya dapat diberikan kepada semua orang untuk meningkatkan kesejahteraannya (Gardeva & Rhyne, 2011). Inklusi keuangan termasuk ke dalam sumber daya yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan adanya inklusi keuangan yang optimal, diharapkan mampu mewujudkan percepatan pertumbuhan ekonomi, pembangunan berkelanjutan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata (OJK, 2017).

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2021) yang menganalisis pengaruh literasi keuangan, financial technology, dan inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM di kota Kupang dengan hasil penelitian yaitu inklusi keuangan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja UMKM akan meningkat secara signifikan apabila pelaku UMKM terus meningkatkan inklusi keuangan. Selanjutnya, Hidayatulloh (2020) menguji pengaruh inklusi keuangan, literasi

keuangan, dan kemampuan menyusun laporan keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM kabupaten Tegal dan hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM kabupaten Tegal. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Hilmawati & Kusumaningtias (2021) menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor UMKM.

Kinerja keuangan berdasarkan RBV juga dapat dipengaruhi oleh literasi keuangan. Literasi keuangan diartikan sebagai suatu bentuk kemampuan individu untuk dapat mengetahui dan memahami tentang persepsi dan risiko keuangan, ketrampilan, dan keyakinan diri untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dalam rangka memajukan kesejahteraan keuangan pribadinya (OECD, 2016). Apabila seseorang memahami tentang pengetahuan keuangan, maka akan tertarik untuk memanfaatkan berbagai macam produk serta layanan keuangan yang tersedia secara lebih efektif (OJK, 2017).

Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Hilmawati & Kusumaningtias (2021) yang melakukan penelitian menganalisis pengaruh inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor UMKM yang terdapat di Kota Surabaya dan hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor UMKM. Adapun penelitian lainnya yang mendukung yaitu penelitian oleh Wahyudi (2021) yang menganalisis pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja Keuangan UMKM pada UMKM binaan Bank BTPN Syariah Medan dengan hasil penelitian bahwa literasi

keuangan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan UMKM. Namun terdapat perbedaan hasil penelitian yaitu oleh Syahdanadarma & Hidayati (2019) yang melakukan penelitian pada UMKM yang berada di daerah Cilandak, dengan sampel sensus yaitu semua pelaku UMKM yang bergerak aktif di kegiatan pemerintah setempat yaitu program pengembangan kewirausahaan terpadu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan

Selain terhadap kinerja keuangan, literasi keuangan juga berpengaruh terhadap inklusi keuangan yang didasari oleh Teori Perilaku Terencana atau TPB (*Theory of Planned Behavior*). *Theory of Planned Behavior* merupakan teori yang menyatakan bahwa seseorang dalam berperilaku pasti dilandasi oleh suatu keyakinan atas informasi yang telah diperoleh (Ajzen, 1991). Dalam *Theory of Planned Behavior*, seseorang yang memiliki peluang dan sumber daya yang diperlukan untuk melakukan perilaku, maka akan berhasil melakukannya, di mana pencapaian perilaku bergantung pada motivasi (niat) dan kemampuan (kontrol perilaku) seseorang tersebut (Ajzen, 1991).

Teori ini juga menggambarkan adanya niat dan perilaku individu bukan hanya dipengaruhi oleh sikap subjektif namun juga dipengaruhi oleh kemudahan/kesulitan serta berbagai macam alasan yang berbeda yang dihadapi seseorang (Ayudya & Wibowo, 2018). Ajzen (2005) menunjukkan bahwa terdapat beberapa pertimbangan yang melatarbelakangi suatu perilaku seseorang, yaitu faktor *personality*, *social*, dan *information*. Dalam teori ini, Faktor *information* relevan untuk menjelaskan variabel literasi keuangan.

Pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari & Kautsar (2020) yaitu faktor literasi keuangan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap inklusi keuangan masyarakat di Kota Surabaya, yakni pencapaian keuangan inklusif sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan ketrampilan pengelolaan keuangan seseorang hingga dapat mengakses produk dan layanan keuangan secara bijak. Selanjutnya, Simanjuntak (2019) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan dan *financial technology* terhadap inklusi keuangan mahasiswa di Sumatera Utara dengan hasil yaitu literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan mahasiswa di Sumatera Utara. Hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Natalia, Kurniasari, Hendrawaty, & Oktaviani (2020) yaitu *financial literacy* (literasi keuangan) tidak berpengaruh dengan *financial inclusion* (inklusi keuangan) pada UMKM di Kota Tangerang Selatan

Variabel yang juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah *financial technology* yang didasari oleh teori RBV. *Financial Technology* diartikan sebagai bentuk penggabungan seluruh sektor teknologi pada bidang keuangan yang digunakan untuk memfasilitasi kegiatan jual beli dan aktivitas bisnis dalam bentuk layanan untuk penggunaannya (Ion & Alexandra, 2016). Tersedianya fitur dan layanan keuangan yang canggih memberikan kemudahan untuk dapat dimanfaatkan oleh masyarakat (Wildan, 2019).

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dharmatanna (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja

keuangan antara bank yang mengadopsi *fintech* dengan bank nonadopsi *fintech*, hal ini diiringi dengan pengaruh *fintech* yang meningkatkan kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Kristianti & Tulenan (2021) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa *fintech* merupakan inovasi disruptif bagi subsektor perbankan. Fenomena tersebut berbanding lurus dengan kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan kemudahan di aktivitas keuangannya. *Fintech* dapat menjadi solusi atas masalah yang dihadapi perbankan seperti unbanked people serta sebagai penunjang kinerja keuangan. Namun, penelitian oleh Sari (2021) memperoleh hasil yang berbeda yaitu teknologi finansial memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perbankan.

Financial technology juga berpengaruh terhadap inklusi keuangan berdasarkan teori TPB. Teori ini menggambarkan adanya niat dan perilaku individu bukan hanya dipengaruhi oleh sikap subjektif namun juga dipengaruhi oleh kemudahan/kesulitan serta berbagai macam alasan yang berbeda yang dihadapi seseorang (Ayudya & Wibowo, 2018). Ajzen (2005) menunjukkan bahwa terdapat beberapa pertimbangan yang melatarbelakangi suatu perilaku seseorang, yaitu faktor *personality*, *social*, dan *information*. Dalam teori ini, Selain menjelaskan variabel literasi keuangan, faktor *information* dalam teori ini juga relevan untuk menjelaskan variabel *financial technology*. Hal ini didukung oleh penjelasan kompas.com dimana tahun 2024 mendatang Jokowi menargetkan tingkat inklusi keuangan mencapai 90%, dan di perkuat dengan penjelasan direktur utama PT Finnet Indonesia bahwa digitalisasi merupakan salah satu langkah untuk mempercepat/inklusi keuangan/di Indonesia, oleh karena itu

Finnet berinovasi didalam mendukung hal tersebut dengan menyediakan infrastruktur teknologi finansial pembayaran yaitu Finpay. (Kompas, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Marini, Linawati, & Putra (2020) yang berjudul “Peran *Fintech* terhadap Inklusi Keuangan pada UMKM Tangerang Selatan” menyatakan apabila makin banyak pelaku UMKM yang memanfaatkan bantuan finansial dengan basis teknologi maka hal tersebut semakin mendorong ketercapaian penerapan inklusi keuangan yang digaungkan pemerintah dan meningkatkan indeks inklusi keuangan juga akan semakin bertambah dengan penggunaan bantuan *fintech* yang makin bertumbuh. Hasil penelitian serupa juga didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2019) yang meneliti pengaruh Literasi Keuangan dan *Financial Technology* terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa di Sumatera Utara dengan hasil penelitian yaitu *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan mahasiswa di Sumatera Utara. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020) menunjukkan bahwa variabel *fintech* (*risk and invesment management* serta *market provisioning*) tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan.

Berdasarkan pemaparan di atas, fokus penelitian ini adalah pada kinerja keuangan UMKM. Beberapa hal yang mendasari penelitian ini yaitu terjadinya penurunan kinerja keuangan UMKM yang ditunjukkan melalui Kajian Balitbang Buleleng yang menyebutkan terjadinya rata-rata penurunan laba usaha UMKM sekitar 61% sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan. Untuk pemilihan variabel yang akan diteliti, telah dipaparkan sebelumnya yaitu berdasarkan *grand theory* serta hasil studi empiris terdahulu.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara terhadap salah seorang pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng. Informan yang tidak berkenan untuk disebutkan identitasnya menyatakan bahwa :

“Untuk usaha yang saya geluti saat ini, memang tidak dapat dipungkiri bahwa labanya menurun drastis, kalau di rata-ratakan bisa mencapai setengahnya lebih. Tentu itu merupakan dampak besar dari adanya virus *covid* yang kami rasakan sampai saat ini. Untuk itu saya dan team berusaha keras untuk memikirkan strategi supaya usaha ini tetap dapat berjalan, misalnya kami maksimalkan penggunaan *gadget* untuk promosi dan jualan. Saya takut semakin lama malah usaha merugi apalagi sudah tidak ada modal lagi, mau pinjam juga tidak tau kemana.”

Penelitian terkait kinerja keuangan sudah banyak dilakukan sebelumnya dan menghasilkan inkonsistensi. Salah satu penelitian terkait kinerja keuangan adalah penelitian yang dilakukan oleh Hilmawati (2020) yang berjudul “Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah”. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu pada penelitian sebelumnya inklusi keuangan digunakan sebagai variabel bebas, namun pada penelitian ini inklusi keuangan bertindak sebagai variabel intervening. Kemudian, terdapat penambahan variabel bebas yaitu literasi keuangan dan variabel terikat yang digunakan adalah kinerja keuangan UMKM. Disamping itu, terdapat perbedaan lokasi penelitian, dimana lokasi penelitian pada penelitian ini adalah Kabupaten Buleleng sedangkan penelitian sebelumnya adalah Kota Surabaya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengujian Model Kinerja Keuangan Pada UMKM di Kabupaten Buleleng”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah yang disajikan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah pada penulisan ini yaitu;

1. Kinerja keuangan merupakan permasalahan yang sering terjadi, baik sebelum maupun sesudah pandemic *Covid-19*.
2. Adanya pandemi *Covid-19* sampai saat ini memberikan dampak yang sangat buruk bagi kinerja keuangan UMKM di seluruh wilayah Indonesia, salah satunya adalah Kabupaten Buleleng dilihat dari adanya penurunan laba, rata-rata 61%.
3. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap layanan jasa keuangan yang mengakibatkan rendahnya tingkat literasi keuangan. Tingkat literasi yang rendah membuat masyarakat kurang memahami bagaimana memanfaatkan produk atau jasa mereka sesuai dengan kebutuhan dan kurang memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan yang lebih efisien. Hal ini membuat masyarakat mudah tertipu dalam menggunakan uang mereka.
4. Pencapaian inklusi keuangan yang baik namun literasi keuangan yang tidak baik. Hal ini disebabkan karena banyaknya masyarakat yang mengakses dan mampu menggunakan jasa layanan keuangan namun dalam pemahaman atau pengetahuan terhadap layanan tersebut masyarakat masih kurang memahami.

5. Upaya yang akan memudahkan masyarakat dalam mengakses layanan keuangan adalah dengan memunculkan layanan digital yang disebut *financial technology*.
6. Masih dipertanyakan apakah penggunaan *financial technology* sudah mampu untuk mendukung pencapaian literasi keuangan sehingga mampu meningkatkan inklusi keuangan.
7. Terdapat inkonsistensi hasil riset/penelitian sebelumnya mengenai pengaruh literasi keuangan dan *financial technology* terhadap inklusi keuangan, pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan, dan pengaruh literasi keuangan dan *financial technology* terhadap kinerja keuangan.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian menjadi terfokus dan terhindar dari penafsiran di luar tujuan penelitian, maka peneliti membuat batasan masalah, dimana penelitian ini hanya akan mengkaji perihal pengaruh literasi keuangan dan *financial technology* terhadap kinerja UMKM dengan inklusi keuangan sebagai variabel intervening pada UMKM di Kabupaten Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Atas perumusan dan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu;

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng?
2. Apakah *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng?
3. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng?
4. Apakah *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng?
5. Apakah inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng?
6. Apakah inklusi keuangan memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng?
7. Apakah inklusi keuangan memediasi pengaruh *financial technology* terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah ;

1. Untuk membuktikan secara empiris apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng.
2. Untuk membuktikan secara empiris apakah *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng.
3. Untuk membuktikan secara empiris apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng.
4. Untuk membuktikan secara empiris apakah *financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng.
5. Untuk membuktikan secara empiris apakah inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng.
6. Untuk membuktikan secara empiris apakah inklusi keuangan memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng.

7. Untuk membuktikan secara empiris apakah inklusi keuangan memediasi pengaruh *financial technology* terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan diperoleh manfaat sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah bukti empiris mengenai pengaruh literasi keuangan dan *financial technology* terhadap kinerja keuangan UMKM dengan inklusi keuangan sebagai variabel intervening pada UMKM di Kabupaten Buleleng.
 - b. Menjadi tambahan acuan sekaligus pertimbangan untuk riset/penelitian selanjutnya yang ingin meneliti pada topik yang searah.
 - c. Mampu memberikan sumbangsih pada perkembangan teori akuntansi dan dapat menambah khasanah baru dari riset-riset terdahulu pada topik yang searah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti terkait pengaruh literasi keuangan dan *financial technology* terhadap kinerja keuangan UMKM dengan inklusi keuangan sebagai variabel

intervening pada UMKM di Kabupaten Buleleng sesuai dengan tujuan penelitian. Dapat digunakan pula sebagai alternatif dalam pengaplikasian ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pengalaman, membentuk mindset, serta sikap kreatif dalam memecahkan berbagai persoalan di bidang akuntansi, khususnya dalam ruang lingkup UMKM.

b. Bagi Pemerintah Kabupaten Buleleng

Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu usaha sehingga nantinya pemerintah dapat menentukan kebijakan yang tepat untuk dapat mengembangkan serta meningkatkan kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Buleleng

c. Bagi Pelaku UMKM/Masyarakat

Dapat memberikan gambaran serta pemahaman bagi masyarakat khususnya pelaku UMKM mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja keuangan

d. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Dapat dijadikan sebagai tambahan literatur bagi para peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis serta menguatkan bukti ilmiah terkait pengujian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan UMKM

1.7 Penjelasan Istilah

1. Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan suatu kemampuan dalam memahami, menganalisis serta mengelola keuangan guna dalam membuat suatu keputusan yang baik agar terhindar dari permasalahan keuangan Riyadi (2015).

2. *Financial Technology*

Financial technology merupakan sebuah layanan keuangan dengan menggunakan basis teknologi yang tentunya akan semakin memudahkan transaksi yang kita lakukan dimana saja dan kapan saja (Rizal, Mualina, & Kostini, 2018).

3. Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan merupakan kemudahan dalam mengakses dan menggunakan jasa keuangan (Ummah, Nuryartono & Anggraeni, 2015)

4. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan tingkat prestasi (*performance*) yang dicapai oleh perusahaan, sebagaimana yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia, kinerja memiliki beberapa pengertian: (a) sesuatu yang dicapai, (b) prestasi yang dihasilkan, (c) kemampuan kinerja (Dwi et al., 2016).